



Pengaruh Kebijakan Desentralisasi Pendidikan Amerika Serikat Terhadap Pengembangan Kreativitas Dan Berpikir Kritis Siswa: Kajian Literatur

Kamsiah^{1*}, Neneng Hasanah²

^{1,2} UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

*Korespondensi Penulis. Email: kamsiahhyanti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kebijakan desentralisasi pendidikan di Amerika Serikat terhadap pengembangan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pendekatan kajian literatur. Kebijakan desentralisasi yang memberikan otonomi luas kepada pemerintah negara bagian dan distrik sekolah lokal telah menciptakan keberagaman pendekatan pembelajaran yang mendukung inovasi, namun sekaligus memunculkan ketimpangan kualitas pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kebijakan desentralisasi berkontribusi positif terhadap pengembangan kreativitas siswa melalui fleksibilitas kurikulum yang memungkinkan pembelajaran student-centered berbasis filosofi pragmatisme John Dewey. Namun, kebijakan standar pengujian (standardized testing) dalam Every Student Succeeds Act (ESSA) berpotensi menghambat pengembangan berpikir kritis karena mendorong pola "teaching to the test". Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pengambil kebijakan pendidikan di Indonesia dalam merumuskan pendekatan yang menyeimbangkan standar nasional dan otonomi daerah.

Kata kunci: *Desentralisasi Pendidikan, Kreativitas Siswa, Berpikir Kritis, Kebijakan Pendidikan, Amerika Serikat*

The Influence of the United States Education Decentralization Policy on the Development of Student Creativity and Critical Thinking: A Literature Review

Abstract

This study aims to examine the influence of education decentralization policy in the United States on the development of student creativity and critical thinking skills through a literature review approach. The decentralization policy, which grants broad autonomy to state governments and local school districts, has created diverse learning approaches that support innovation but simultaneously give rise to educational quality disparities. This study employs a library research method by

analyzing various relevant primary and secondary sources. The findings indicate that decentralization policy positively contributes to student creativity development through curriculum flexibility that enables student-centered learning based on John Dewey's pragmatism philosophy. However, the standardized testing policy within the Every Student Succeeds Act (ESSA) potentially inhibits the development of critical thinking by encouraging "teaching to the test" patterns. This research is expected to serve as a reference for education policymakers in Indonesia in formulating approaches that balance national standards and regional autonomy.

Keywords: *Education Decentralization, Student Creativity, Critical Thinking, Education Policy, United States*

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Amerika Serikat telah lama menjadi objek kajian komparatif internasional, tidak hanya karena dominasi universitas-universitasnya dalam peringkat global, tetapi juga karena keunikan strukturnya yang terdesentralisasi. Berbeda dengan mayoritas negara yang menerapkan sistem terpusat, Amerika Serikat memberikan otonomi luas kepada pemerintah negara bagian dan distrik sekolah untuk merancang kurikulum, menentukan standar kelulusan, dan mengatur skema pendanaan secara mandiri (Viani & Firmansyah, 2025). Kondisi ini menciptakan laboratorium pendidikan yang kaya akan eksperimen dan inovasi pedagogis.

Salah satu aspek yang paling menarik namun masih kurang dieksplorasi secara mendalam adalah hubungan antara kebijakan desentralisasi tersebut dengan pengembangan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa. Secara teoritis, fleksibilitas yang diberikan kepada guru dan sekolah seharusnya memfasilitasi pembelajaran yang lebih inovatif (Fatmawati & Jaya, 2025). Filosofi pragmatisme John Dewey yang menjadi landasan pendidikan Amerika menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses hidup yang aktif dan eksploratif. Prinsip ini mendorong pengembangan kreativitas melalui pembelajaran berbasis pengalaman dan pemecahan masalah nyata (Wahyu Trisno Aji, 2024)

Namun di sisi lain, kebijakan akuntabilitas melalui standardized testing yang diperkenalkan sejak No Child Left Behind dan dilanjutkan oleh Every Student Succeeds Act (ESSA) pada 2015 justru mendapat kritik tajam. Para akademisi pendidikan menilai bahwa tekanan pengujian standar nasional mendorong sekolah-sekolah untuk menerapkan pola "teaching to the test", yaitu hanya mengajarkan materi yang akan diujikan tanpa ruang bagi eksplorasi kreatif (Putri et al., 2025). Paradoks ini menjadi tension yang relevan untuk diteliti: apakah desentralisasi yang seharusnya membebaskan kreativitas justru terkekang oleh tuntutan standarisasi nasional.

Kajian ini menjadi penting terutama bagi mahasiswa dan akademisi di Indonesia yang sedang mengkaji perbandingan sistem pendidikan global. Indonesia sendiri sedang dalam proses transformasi kurikulum melalui Kurikulum Merdeka yang memiliki semangat serupa dengan otonomi pendidikan Amerika, yaitu memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan potensi siswa secara holistik (Wahuni et al., 2025). Oleh karena itu, memahami keberhasilan dan kegagalan kebijakan desentralisasi Amerika dapat memberikan pelajaran berharga bagi perumusan kebijakan pendidikan Indonesia ke depan (Siregar et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan: (1) Bagaimana kebijakan desentralisasi pendidikan Amerika Serikat secara teoritis mendukung pengembangan kreativitas dan berpikir kritis siswa? (2) Sejauh mana kebijakan *standardized testing* berpengaruh terhadap pembatasan kreativitas dalam praktik pembelajaran? (3) Apa implikasi temuan ini bagi pengembangan kebijakan pendidikan di negara berkembang, khususnya Indonesia?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian bersifat konseptual dan kebijakan, sehingga analisis mendalam terhadap literatur yang tersedia lebih relevan dibandingkan pengumpulan data lapangan. Melalui studi kepustakaan, peneliti dapat mengidentifikasi, menelaah, dan mensintesis berbagai perspektif teoretis dan empiris dari beragam sumber akademik secara sistematis (Sabrifha et al., 2026).

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori. Sumber data primer mencakup buku teks kebijakan pendidikan di antaranya karya Joel Spring berjudul *American Education* (2018) dokumen kebijakan resmi dari U.S. Department of Education terkait *Every Student Succeeds Act* (ESSA), serta karya orisinal John Dewey. Adapun sumber data sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir, mencakup kajian tentang efektivitas kebijakan desentralisasi pendidikan, pengaruh *standardized testing* terhadap kreativitas siswa, serta perbandingan sistem pendidikan antarnegara (Saputra & Lubis, 2025).

Analisis data dilakukan melalui dua teknik, yaitu analisis konten (*content analysis*) dan analisis komparatif. Peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi tema-tema utama dari literatur yang terkumpul, kemudian mengklasifikasikan temuan berdasarkan dua variabel utama: (1) mekanisme kebijakan yang mendukung pengembangan kreativitas, dan (2) kebijakan yang berpotensi menghambat kemampuan berpikir kritis. Tahap akhir adalah sintesis temuan untuk merumuskan implikasi praktis yang relevan bagi konteks pendidikan di Indonesia (Sofwatillah, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Filosofis Desentralisasi dan Kreativitas dalam Pendidikan Amerika Serikat

Dasar filosofis pendidikan Amerika Serikat berakar kuat pada pragmatisme yang dikembangkan oleh John Dewey pada awal abad ke-20. Dewey (1916) berpendapat bahwa pendidikan adalah kehidupan itu sendiri, bukan sekadar persiapan untuk hidup. Implikasi dari pandangan ini sangat revolusioner: sekolah harus menjadi ruang di mana siswa aktif bereksperimen, memecahkan masalah, dan mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata mereka. Pandangan ini secara langsung mendukung pengembangan kreativitas karena kreativitas tumbuh subur dalam lingkungan yang menghargai eksplorasi dan toleran terhadap kegagalan sebagai bagian dari proses belajar (Rahmani, 2025).

Kebijakan desentralisasi yang memberikan otonomi kepada negara bagian dan distrik sekolah merupakan operasionalisasi dari semangat filosofis tersebut. Ketika sekolah memiliki kebebasan untuk merancang kurikulum sesuai kebutuhan komunitas lokal, para guru mendapatkan ruang yang lebih luas untuk berinovasi dalam metode pembelajaran. Pendekatan *student-centered learning* yang menjadi ciri khas sekolah-sekolah Amerika, di mana siswa dapat memilih mata pelajaran pilihan (*electives*) sesuai minat, merupakan manifestasi nyata dari bagaimana otonomi kurikulum memfasilitasi pengembangan kreativitas individual secara lebih personal dan kontekstual (Konorop et al., 2025).

Konsep ini memiliki relevansi langsung dengan teori kecerdasan majemuk Howard Gardner yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki profil kecerdasan yang unik. Sistem desentralisasi yang adaptif memungkinkan guru untuk mengakomodasi keberagaman kecerdasan tersebut melalui pendekatan pembelajaran yang lebih variatif, sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang juga menekankan pengembangan potensi anak secara holistik dan sesuai dengan fitrahnya (Wilujeng et al., 2020).

Mekanisme Kebijakan yang Mendukung Pengembangan Berpikir Kritis

Beberapa mekanisme kebijakan konkret dalam sistem pendidikan Amerika Serikat secara langsung mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Pertama, penilaian portofolio dan berbasis proyek (*project-based assessment*) yang diadopsi oleh banyak distrik sekolah mendorong siswa untuk tidak hanya mengingat fakta, tetapi menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi secara kritis. Sistem penilaian ini mencakup presentasi, esai argumentatif, dan riset mandiri yang melatih

keberanian siswa untuk mengungkapkan dan mempertahankan pendapat mereka secara logis (Fadli et al., 2025).

Kedua, kebijakan inklusivitas yang diatur dalam Individuals with Disabilities Education Act (IDEA) secara tidak langsung mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui paparan terhadap keberagaman perspektif dalam satu ruang kelas yang heterogen. Ketika siswa berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki latar belakang, kemampuan, dan cara berpikir berbeda, mereka secara alami terdorong untuk mempertanyakan asumsi-asumsi mereka sendiri dan mengembangkan pemahaman yang lebih nuanced dan kritis terhadap realitas (Nur Jannah, 2020).

Ketiga, penekanan pada aktivitas ekstrakurikuler seperti klub debat, model PBB, dan kompetisi sains menciptakan ruang tambahan di luar kelas untuk mengasah berpikir kritis. Aktivitas-aktivitas ini mengharuskan siswa untuk meneliti isu-isu kompleks, membangun argumen yang koheren, dan merespons argumen lawan secara cepat dan terstruktur. Dalam konteks ini, sekolah berfungsi jauh lebih dari sekadar tempat transfer pengetahuan, melainkan arena pembentukan kompetensi intelektual yang komprehensif (Lubis et al., 2024).

Paradoks Standardized Testing: Ancaman terhadap Kreativitas

Di balik berbagai kebijakan yang mendukung kreativitas, terdapat ketegangan fundamental yang menjadi tantangan terbesar dalam sistem pendidikan Amerika Serikat, yaitu paradoks antara tuntutan akuntabilitas melalui standardized testing dan kebebasan pedagogis yang diperlukan untuk menumbuhkan kreativitas. Sejak diberlakukannya No Child Left Behind pada awal 2000-an dan dilanjutkan oleh ESSA pada 2015, sekolah-sekolah di seluruh Amerika Serikat diharuskan untuk memenuhi target capaian akademik yang diukur melalui ujian standar nasional (Dianto et al., 2025).

Tekanan untuk mempertahankan atau meningkatkan skor ujian ini telah mendorong praktik "teaching to the test" yang secara sistematis mengorbankan kedalaman pembelajaran demi keluasan cakupan materi ujian. Para peneliti pendidikan menemukan bahwa sekolah-sekolah di distrik yang memiliki tekanan akuntabilitas tinggi cenderung mengurangi alokasi waktu untuk mata pelajaran seni, musik, dan pendidikan jasmani, yang justru merupakan bidang-bidang yang paling efektif dalam mengembangkan kreativitas dan kecerdasan multidimensional siswa. Fenomena ini menciptakan ironi di mana kebijakan yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan justru mempersempit definisi "kualitas" itu sendiri (Muhamamd Guzali Tafalas, 2024).

Lebih lanjut, format ujian standar yang umumnya bersifat pilihan berganda mendorong siswa untuk mencari satu jawaban "benar" yang telah ditentukan sebelumnya, sebuah orientasi yang bertentangan secara mendasar dengan sifat berpikir kreatif dan kritis yang justru menghargai ambiguitas, multiplisitas perspektif, dan keberanian untuk mempertanyakan premis yang ada. Dalam jangka panjang, pembiasaan terhadap pola pikir "mencari jawaban benar" ini berpotensi menghambat

kemampuan siswa untuk menghadapi permasalahan kompleks di dunia nyata yang jarang memiliki jawaban tunggal (Ijtihadi Kamilia Amalina, Mochammad Amirudin, 2021).

Implikasi bagi Kebijakan Pendidikan Indonesia

Temuan kajian literatur ini memiliki implikasi yang signifikan bagi pengembangan kebijakan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang memiliki semangat desentralisasi serupa. Pertama, Indonesia dapat mengadopsi prinsip fleksibilitas kurikulum Amerika dalam memberikan otonomi kepada guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang responsif terhadap konteks lokal dan kebutuhan individual siswa, namun dengan tetap menjaga bingkai nilai-nilai Islami dan Pancasila sebagai fondasi karakter nasional (Syafriani, 2025).

Kedua, Indonesia perlu berhati-hati dalam mendesain sistem akuntabilitas pendidikan agar tidak terjebak dalam paradoks yang sama dengan Amerika Serikat. Penilaian yang lebih menekankan pada proses dan kompetensi holistik, bukan sekadar hasil ujian akhir, akan lebih efektif dalam mendorong pengembangan kreativitas dan berpikir kritis. Pendekatan penilaian autentik yang mencakup portofolio, proyek, dan presentasi dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak dan karakter secara menyeluruh (Rizal et al., 2025).

Ketiga, pengalaman Amerika Serikat juga menunjukkan bahwa desentralisasi tanpa disertai mekanisme redistribusi sumber daya yang adil akan menciptakan kesenjangan kualitas yang tajam. Bagi Indonesia yang memiliki tingkat disparitas geografis dan ekonomi yang tinggi, kebijakan afirmasi pendanaan pendidikan perlu diperkuat agar otonomi kurikulum tidak hanya dinikmati oleh sekolah-sekolah di daerah maju, tetapi juga dapat diaktualisasikan secara nyata oleh sekolah-sekolah di daerah 3T (Haryanto & Tenrini, 2021).

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebijakan desentralisasi pendidikan di Amerika Serikat memiliki pengaruh yang ambigu terhadap pengembangan kreativitas dan berpikir kritis siswa. Di satu sisi, otonomi kurikulum yang diberikan kepada negara bagian dan distrik sekolah menciptakan ruang yang kondusif bagi inovasi pedagogis, pembelajaran student-centered, dan pengembangan potensi individual siswa secara lebih personal sesuai semangat pragmatisme Dewey. Di sisi lain, kebijakan standardized testing dalam kerangka ESSA berpotensi menjadi paradoks yang justru membatasi kreativitas melalui pola "teaching to the test" yang mereduksi kekayaan pengalaman belajar.

Bagi Indonesia, temuan ini menawarkan pelajaran berharga bahwa desentralisasi pendidikan sebagai instrumen pengembangan kreativitas hanya akan efektif apabila

disertai oleh: (1) sistem penilaian autentik yang menghargai proses dan kompetensi holistik, (2) mekanisme redistribusi sumber daya yang berkeadilan, dan (3) penguatan kapasitas guru sebagai fasilitator pembelajaran kreatif. Dalam konteks pendidikan Islam, ketiga prinsip tersebut dapat disinergikan dengan nilai-nilai Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk senantiasa berpikir, merenung, dan berinovasi demi kemaslahatan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Dianto, A., Fatma, H. W., & Yusuf, A. R. (2025). *Teacher Agency and Pedagogical Challenges in an Innovative Learning Environment : Lessons from Semesta School , Indonesia*. 8(3), 2061–2074.
- Fadli, R. M., Basit, F. A., Bandung, K., & Barat, J. (2025). *Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Keterampilan Abad 21 Siswa*. 3(12).
- Fatmawati, T., & Jaya, A. (2025). *Transformasi Pendidikan Dasar melalui Kurikulum Merdeka : Analisis Dampak pada Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa*. 7, 14–30. <https://doi.org/10.51454/jimsh.v7i1.811>
- Haryanto, J. T., & Tenrini, R. H. (2021). *Study of fiscal decentralization , macroeconomic stability and regional growth in Indonesia*. 9(3), 209–220. <https://doi.org/10.22437/ppd.v9i3.12157>
- Ijtihadi Kamilia Amalina, Mochammad Amirudin, T. Y. E. S. (2021). *Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pengajaran*. 2(1).
- Konorop, S. Y., Pemerintah, I., Tinggi, S., Sosial, I., & Yaleka, P. (2025). *Tantangan dan Perkembangan Otonomi Khusus dalam Peningkatan Pendidikan Dasar di Papua Selatan*. 1(4), 1560–1572.
- Lubis, D. C., Khoiroh, F., Harahap, S., Syahfitri, N., Sazkia, N., & Siregar, N. E. (2024). *Pembelajaran Berbasis Proyek : Mengembangkan Keterampilan Abad 21 di Kelas*. 4(1), 1292–1300.
- Muhamamd Guzali Tafalas, J. J. U. (2024). *Pengaruh pengelolaan dana otonomi khusus terhadap sektor pendidikan di provinsi papua barat*. 8, 121–135. <https://doi.org/10.25139/dev.v8i2.8299>
- Nur Jannah, S. M. (2020). *MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM ADAPTIF PADA MADRASAH IBTIDAIYAH INKLUSIF*. 89–106.
- Putri, R. K., Eka, R., Purwandari, D., Sariyatno, B., & Savitri, S. (2025). *Analisis Kualitas Instrumen Tes Literasi Sains Berbasis Etnosains Suku Dayak di Kalimantan Tengah*. 5(2), 778–790.

- Rahmani, E. Y. (2025). *Progresivisme dan Rekonstruksionisme sebagai Paradigma Pendidikan untuk Transformasi Individu dan Masyarakat*. 3(6).
- Rizal, F., Handayani, R., & Sari, F. A. (2025). *REKONSTRUKSI KURIKULUM SMAN 2 SUTERA : DARI EVALUASI DOKUMEN & IMPLEMENTASI KE MODEL*. 10(3), 1402–1409.
- Sabrifha, E., Islam, M. P., & Islam, M. P. (2026). *Analisis Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia : Studi Pustaka Terhadap Regulasi Dan*. 03, 10–15.
- Saputra, A., & Lubis, S. A. (2025). *Transformasi Pendidikan Islam Berbasis Kesehatan Mental Holistik*. 1(4), 78–93.
- Siregar, T., Adinda, A., Matematika, D. P., Tarbiyah, F., Ftik, K., Negeri, I., Ali, S., Ahmad, H., Padangsidempuan, A., & Utara, S. (2021). *Studi Komparatif: Perbandingan Literasi Membaca dalam Sistem Pendidikan Dasar di Amerika Serikat dan Indonesia*.
- Sofwatillah, R. (2024). *TEHNIK ANALISIS DATA KUANTITATIF DAN KUALITATIF DALAM PENELITIAN ILMIAH*. 15(2), 79–91.
- Syafriani, D. (2025). *Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pendidikan Indonesia : Kajian Literatur Implementation Of the Merdeka Curriculum in Indonesian Education : A Literature*. 1(2), 83–91. <https://doi.org/10.70742/insight.vii2.386>
- Viani, O., & Firmansyah, L. (2025). *Sistem Pendidikan Jepang dan Amerika Serikat*. November.
- Wahuni, I., Fangestu, F., Islam, U., Syarif, N., Marpuah, S., Tun, U., Onn, H., Islam, U., Syarif, N., Islam, U., & Syarif, N. (2025). *Perubahan dan Inovasi Kurikulum Pendidikan di Berbagai Negara*. 6(1), 1–20.
- Wahyu Trisno Aji, M. R. (2024). *Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Pandangan*. 1(4).
- Wilujeng, S. R., Syamsuddin, M. M., Studi, P., Filsafat, I., Filsafat, F., & Mada, U. G. (2020). *Dinamika pendidikan di indonesia dalam perspektif filsafat*. 27(2).